

**HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KEPATUHAN PERAWAT
DALAM MELAKSANAKAN STANDAR OPERASIONAL
PROSEDUR (SOP) PERAWATAN LUKA DI RUANG
RAWAT INAP BEDAH DAN INSTALASI
GAWAT DARURAT RSUD GUNUNG JATI
CIREBON TAHUN
2019**

Dedi Ahmad Sumaedi, Ika Novitri

STIKes Kuningan

deydifor78@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan Pasien merupakan sistem yang dibentuk oleh rumah sakit untuk mencegah dan mengurangi kesalahan dalam perawatan pasien. Berdasarkan studi pendahuluan pada 5 orang perawat secara acak di ruang rawat inap bedah RSUD GUNUNG JATI Cirebon didapatkan hasil bahwa dari 5 orang responden yang diambil 4 orang perawat mengalami stres kerja dan 1 orang perawat mengatakan tidak mengalami stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka di ruang rawat inap Bedah dan IGD, RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analitik korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 36 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *Total Sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis univariat menunjukkan 33 responden (94,3%) mempunyai stres ringan, 2 responden (5,7%) memiliki stres sedang. Kepatuhan 32 responden (91,4%) patuh, 3 responden (8,6%) tidak patuh terhadap SOP perawatan luka. Dan berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan hasil $P\ value = 0,667$ nilai $r = 0,75$. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka, Saran bagi RSUD GUNUNG JATI Cirebon khususnya perawat pelaksana untuk dapat mempertahankan kepatuhan terhadap prosedur perawatan luka, agar dapat meningkatkan penerapan perawatan luka secara aman dan tidak merugikan bagi pasien. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pelatihan yang berhubungan dengan perawatan luka.

Kata Kunci : Stres Kerja, Kepatuhan.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (UUD No 44 tahun 2009) tentang Rumah Sakit. Salah Satu bentuk pelayanan kesehatan di rumah sakit yaitu pelayanan keperawatan.

Pelayanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu keperawatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat, baik sehat maupun sakit (UURI No. 38, tahun 2014) tentang keperawatan. Pelayanan keperawatan merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam pelayanan di rumah sakit, akan tetapi pada pelaksanaannya beberapa permasalahan yang muncul dalam pelayanan keperawatan yaitu salah satunya stres kerja, hal ini di dukung Menurut Priansa (2011), menyatakan bahwa stres kerja adalah suatu kondisi dimana terdapat satu atau beberapa faktor ditempat kerja yang berinteraksi dengan pekerja sehingga mengganggu kondisi psikologis, dan perilaku. Stres kerja akan muncul apabila terdapat kesenjangan antara kemampuan individu dengan tuntutan-tuntutan dari pekerjaannya.

Stres kerja banyak terjadi pada para pekerja atau tenaga kesehatan seperti perawat. Stres kerja antara perawat telah menjadi fenomena global yang terjadi di banyak negara (Kasmarani, 2012). Penelitian di India oleh Pardeshi (2014) melaporkan bahwa perawat cenderung mengalami stres kerja dibandingkan profesi lainnya yang ada di rumah sakit.

Begitu juga berdasarkan penelitian Sahraian (2013) di Iran ditemukan bahwa perawat mengalami lebih banyak stres dibandingkan dengan kelompok kerja lainnya seperti sekretaris, laboratorium dan pekerja pertanian.

Penelitian yang dilakukan *The National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH)* menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi, sedangkan *American National Association for Occupational Health (ANAHOH)* menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja pada pekerja (Izzati, 2011, dalam Ana Indrawati 2015). Menurut Aiken Radio Australia (2015) mengatakan yang dilakukannya menunjukkan setiap pasien menambah stress kerja perawat yang berkaitan dengan kenaikan sebesar 7% kasus kematian di rumah sakit. Dari survei PPNI (2006) mengatakan sekitar 50,9% perawat bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak dapat beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu yang bisa mengakibatkan penurunan pelayanan keperawatan.

Menurut Yana (2014) mengatakan Stres kerja perawat juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap di Rumah Sakit Husada mengalami stres kerja dan 51,2% perawat di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stress kerja dengan penyebab yang beragam. Sedangkan menurut Widiyasrini (2013) meneumkan di RS Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta bahwa ada 26 perawat (81, 25%) yang dikategorikan mengalami stres kerja berat dan 6 perawat (18,75%) yang dikategorikan mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan misalnya membuat resep, menetapkan diagnose penyakit dan melakukan tindakan pengobatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya. Survey di Perancis (Levin, 2004) ditemukan bahwa presentase kejadian stress sekitar 74% dialami perawat. Perawat mengeluh terhadap lingkungan kerjanya yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan.

Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stress kerja, yaitu sekitar 43%. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI 2011 dalam S Alya 2017) mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stress kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja yang terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai (Pongoh, 2013) Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk.

Stres kerja dapat berdampak buruk pada kondisi kejiwaan apabila tidak dilakukannya penanggulangan. Efektivitas kerja dapat pula menjadi terganggu, karena pada umumnya apabila seseorang mengalami stres, maka akan terjadi gangguan baik itu pada psikologisnya maupun keadaan fisiologis (Kasmarani, 2012). Stres dapat menimbulkan dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai pada dideritanya satu penyakit dari gangguan fisik maupun emosi.

Ada beberapa faktor indikator atau gejala stres kerja, menurut Salmawati (2014), indikator stres kerja terdiri dari tiga faktor yaitu psikologis seperti cemas, tegang, sensitive, bosan, tertekan, tidak konsentrasi dan komunikasi tidak efektif. Gejala fisik seperti meningkatnya detak

jantung dan tekanan darah, gangguan lambung, pernapasan, kardiovaskuler, kepala pusing, mudah lelah fisik. Gejala perilaku seperti produktivitas kerja menurun, agresif, kehilangan nafsu makan. Menurut Anoraga (2009), Stres merupakan tanggapan seseorang terhadap perubahan lingkungan yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam baik secara fisik maupun mental. Setiap orang memiliki tingkatan toleransi tertentu pada tekanan di setiap waktunya, yaitu untuk mengatasi atau tidak mengatasinya. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kepatuhan perawat dalam melakukan standar operasional prosedur (SOP) pada saat melakukan tindakan perawatan luka, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perawat dan pelayanan keperawatan .

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat adalah keberadaan standar operasional prosedur atau yang lebih dikenal dengan istilah SOP. SOP adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi berdasarkan indikator-indikator teknis, administrative dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Tujuan pembuatan SOP adalah untuk menjamin bahwa tindakan yang dilaksanakan sesuai standar mutu yang diharapkan. (Atmoko, Tjipto. 2012).

Prevalensi setiap tahun angka kejadian luka semakin meningkat, baik luka akut maupun luka kronis. Di sisi lain infeksi luka operasi di dunia berkisar 5-34 %. Infeksi luka operasi di Inggris mencapai 10%. Sebuah penelitian terbaru di Amerika Serikat menunjukkan prevalensi pasien dengan luka adalah 350 per 1000 populasi penduduk. Mayoritas luka pada penduduk dunia adalah luka karena pembedahan/trauma (45%), ilkus kaki (28%), dan luka decubitus (21%). Sementara itu, prevalensi cedera secara nasional adalah 8,2% dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Selatan

(12,8%) dan terendah di Jambi (4,5%). Perbandingan hasil Riskesdas (2007) dengan Riskesdas (2013) menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi cedera dari 7,5% menjadi 8,2%. Jenis cedera yang dialami penduduk adalah luka diabetes mellitus.

Berdasarkan penelitian Ismail (2011) mengenai karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan SOP di peroleh hasil bahwa dari 35 responden (100%) dengan kategori masa kerja kurang dari 10 tahun terdapat 25 responden (71,4%) yang patuh dan 10 responden (28,6%) tidak patuh kemudian dari 15 responden (100%) dengan masa kerja antara 10-20 tahun dan lebih dari 20 tahun terdapat 16,7% yang tidak patuh dan yang patuh terhadap standar operasional prosedur (SOP). Dari fenomena di atas masih ada beberapa perawat yang tidak patuh terhadap standar operasional prosedur (SOP).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari Bidang Kepegawaian dan Kepala Bidang Keperawatan di RSUD GUNUNG JATI Cirebon pada tanggal 05 April 2019, di dapat data jumlah perawat ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat yang berjumlah 36 orang. Pada tanggal 06 April 2019 peneliti mengadakan observasi langsung kepada perawat di ruang Bougenville, dan di dapatkan hasil bahwa 2 orang responden dari 5 orang responden mengatakan mengalami stres kerja, jika terlalu overload pekerjaan, pasien masuk terlalu banyak, bahkan ada beberapa perawat yang tidak mengetahui prosedur. Hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya kepatuhan perawat dalam melakukan standar operasional prosedur (SOP) pada saat melakukan tindakan perawatan luka di ruangan. dan 3 orang perawat mengatakan tidak mengalami stres kerja.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Stres Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional

Prosedur (SOP) Perawatan Luka Di Ruang Rawat Inap Bedah dan Instalasi Gawat Darurat RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu untuk mengukur variabel bebas (tipe pola asuh orangtua) dan variabel terikat (kemampuan sosialisasi anak retardasi mental) secara bersamaan.

Responden dalam penelitian ini adalah Stres Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka Di Ruang Rawat Inap Bedah dan Instalasi Gawat Darurat RSUD GUNUNG JATI Cirebon yaitu berjumlah 36 orang, dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Dimana peneliti langsung membagikan kuesioner dan observasi dengan pernyataan yang berisi tentang Stres Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka Di Ruang Rawat Inap Bedah dan Instalasi Gawat Darurat RSUD GUNUNG JATI Cirebon. Analisis yang dipergunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Stress Kerja Perawat

No.	Stress Kerja Perawat	F	%
1	Stress Ringan	33	94,3
2	Stress Sedang	2	5,7
3	Stress Berat	0	0
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2019)

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden/perawat di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Cirebon sebagian besar memiliki stres dengan tingkat stres ringan sebanyak 94,3% atau 33 responden.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terhadap SOP

No.	Kepatuhan Terhadap SOP	F	%
1	Patuh	32	91,4
2	Tidak Patuh	3	8,6
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2019)

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden atau perawat bedah di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Cirebon sebagian besar memiliki kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka dengan tingkat patuh sebanyak 91,4% atau 32 responden

Tabel 5.3 Hubungan Antara Stress Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Terhadap SOP

Stress Kerja Perawat	Kepatuhan Terhadap SOP						<i>P value</i> 0,667 <i>r</i> (0,75)
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Stress Ringan	30	90,9	3	9,1	33	100	
Stress Sedang	2	100	0	0	2	100	
Jumlah	32	91,4	3	8,6	35	100	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2019)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa dari total 36 responden yang mengalami stres kategori ringan sebanyak 33 responden (94,3%), stres kategori sedang sebanyak 2 responden (5,7%), kategori berat sebanyak (0%), sedangkan dari total responden yang patuh terhadap standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka sebanyak 32 responden (91,4%), dan yang tidak patuh 3 responden (8,6%). Berdasarkan hasil

analisis *Rank Spearman* di dapatkan nilai *P value* = 0,667 dan nilai *r* =0,75 maka dinyatakan H_a ditolak atau H_o diterima, berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan perawat pada saat melaksanakan tindakan perawatan luka sesuai standar operasional prosedur (SOP).

PEMBAHASAN

Gambaran Stres Kerja Perawat

Stres kerja merupakan salah satu respon tubuh yang di alami perawat ketika berdinan di bangsal meliputi fisik, psikis, sosial. Hasil penelitian terhadap 36 responden di RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019 khususnya ruang rawat inap bedah dan IGD menunjukkan bahwa responden dengan kategori stres ringan sebanyak 33 responden (94,3%). Sedangkan yang memiliki stres sedang sebanyak 2 responden (5,7%) dan yang memiliki stres kerja tinggi (0%).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa perawat di ruang bedah dan instalasi gawat darurat (IGD) RSUD GUNUNG JATI Cirebon yang memiliki stres kerja ringan lebih banyak di bandingkan dengan perawat yang memiliki stres kerja sedang, itu artinya perawat RSUD GUNUNG JATI Cirebon baik dalam mengontrol tingkat stres ketika bekerja, peneliti berpendapat dari 36 responden 33 perawat di antaranya menunjukkan stres kerja yang baik. Hal ini dilatar belakangi oleh perawat yang mampu mengontrol stres ketika berdinan dan memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang sudah menjadi tugasnya, dan di dukung dengan perawat pelaksana yang sudah lama berdinan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Rasmini, (2013) tentang “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD

Kabupaten Semarang, dengan nilai $P = 0,366 > 0,05$. semua ini tergantung dalam menanggapi mekanisme coping setiap individu. Stres bukan hanya stimulus atau respon, tetapi juga agen aktif yang dapat mempengaruhi stressor melalui strategi perilaku kognitif, dan emosional. Setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap stressor yang sama. Akan tetapi berdasarkan pendalaman yang dilakukan oleh peneliti, stres kerja juga salah satunya bisa dipengaruhi oleh konflik peran ganda dan kelelahan kerja. stres kerja bisa dipengaruhi oleh perawat yang memiliki konflik peran ganda. Konflik peran ganda dapat memicu munculnya stres kerja pada perawat, dimana konflik peran ganda adalah suatu konflik yang terjadi pada seseorang yang memiliki peran ganda yang di kerjakan pada waktu yang bersamaan. Perawat yang bekerja di ruang rawat inap, mereka memiliki waktu bekerja dengan sistem shift di mana mereka harus bekerja dengan jam kerja yang terdiri dari shift pagi, siang dan malam. Hampir sebagian besar waktu perawat waktu habis untuk masalah pekerjaan karena bekerja dengan sistem shift sehingga menghabiskan waktu 49-70 jam dalam dalam seminggu sehingga membuat waktu bersama keluarga menjadi berkurang (Korabik dan Donna dalam Rosyad, 2017)

Pernyataan diatas dapat diperkuat oleh penelitian Rosyad (2017) tentang “Hubungan konflik peran ganda (*work family conflict*) terhadap stres kerja perawat wanita di ruang rawat inap, *intensive care* dan IGD RSUD Tugurejo Semarang” yang menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara konflik peran ganda terhadap stres kerja. Dengan nilai korelasi *spearman rank* yaitu sebesar 0,615 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Korelasi positif berarti semakin tinggi tingkat konflik peran ganda maka semakin tinggi tingkat stres kerja, begitu

pula sebaliknya semakin rendah tingkat konflik peran ganda maka semakin rendah tingkat stres kerja.

Selain dari konflik peran ganda, peneliti juga berpendapat bahwa kelelahan dapat mempengaruhi munculnya stres kerja seseorang. Seorang perawat ada yang mengalami stres kerja namun tidak mengalami kelelahan kerja, meskipun begitu banyak tuntutan kerja namun perawat sudah merencanakan dengan baik aktivitas apa saja yang harus dilakukan dan mendelegasikan sebagian tanggung jawab kepada rekan kerja sehingga tidak mengalami kelelahan kerja. Ada juga perawat yang kelelahan dalam bekerja namun tidak mengalami stres, perawat itu pun mengerti terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dan dapat memelihara hubungan baik dengan sesama rekan kerja, sehingga stres kerja dapat dihindari. Begitu pula menurut Maurits dalam Ditya,dkk (2017) menyatakan bahwa kelelahan kerja merupakan kriteria yang lengkap tidak hanya menyangkut kelelahan yang bersifat fisik dan psikis saja tetapi lebih banyak kaitannya dengan adanya penurunan kinerja fisik, adanya perasaan lelah, penurunan motivasi, dan penurunan produktivitas kerja. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja, bermacam-macam, mulai dari faktor lingkungan kerja yang tidak memadai untuk bekerja sampai kepada masalah psikososial dapat berpengaruh terhadap terjadinya kelelahan kerja (Maurits dalam Ditya,dkk, 2017).

Hal tersebut di atas di dukung oleh penelitian Ditya,dkk (2017) tentang “Hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD GMIM Kalooran Amurang” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat di ruang rawat inap RSUD GMIM Kalooran Amurang, dengan menggunakan uji *chi-square* menyatakan bahwa nilai signifikan yaitu 0,012. Hasil ini berarti nilai p lebih kecil

dari pada α (0,05) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat. Sumber stres bagi perawat antara lain: beban kerja yang berlebih, kurangnya jumlah tenaga perawat, konflik dengan rekan kerja atau dengan dokter, kurangnya pengalaman perawat, dan kepala ruangan yang selalu memonitor ruangan kerja (Jusminar dalam Ditya,dkk 2017). Dampak negatif dari stres kerja berpengaruh terhadap organisasi. Dampak ini diwujudkan dalam bentuk *absenteeism* (tidak masuk kerja), produktifitas kerja menjadi rendah, kurangnya tanggung jawab dan loyalitas terhadap perusahaan. Selain itu dampak stres kerja juga berpengaruh pada individu itu sendiri. Karyawan akan mengalami kebosanan, depresi, lekas marah, dan mudah mengalami kecelakaan kerja serta kurangnya konsentrasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, peneliti berpendapat dari 36 responden 33 perawat di antaranya menunjukkan stres kerja yang baik. Peneliti juga menyarankan agar perawat dapat terus mengontrol stres salah satunya dengan cara meningkatkan kenyamanan dan kinerja perawat, meningkatkan komunikasi efektif antara perawat dengan perawat maupun perawat dengan pasien. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menyebabkan stres kerja yaitu konflik peran ganda dan kelelahan.

Gambaran Kepatuhan Terhadap SOP Perawatan Luka

Berdasarkan data univariat kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka di ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat (IGD) RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 36 responden memiliki kategori kepatuhan yang baik. Patuh 32 responden (91,4%), tidak patuh 3 responden (8,6%). Hal tersebut didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti dengan memantau satu persatu pada saat perawat melakukan tindakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka di ruang rawat inap bedah maupun di ruang IGD dengan bantuan SOP perawatan luka RSUD GUNUNG JATI Cirebon yang sudah di SK kan oleh direktur RSUD GUNUNG JATI Cirebon tersebut. Berdasarkan data tersebut perawat yang melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka sesuai prosedur lebih banyak di bidandingkan perawat yang tidak mematuhi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pranoto, 2007), patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Kepatuhan petugas profesional (perawat) adalah sejauh mana perilaku seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan pimpinan perawat maupun pihak rumah sakit (Niven, 2002).

Tindakan perawatan luka agar patuh sesuai dengan prosedur tentu harus didukung dengan adanya pedoman atau SOP, hal ini sejalan dengan pendapat Boedihartono (2009), tujuan umum dari penyusunan SOP adalah agar berbagai proses kerja rutin terlaksana dengan efisien, efektif, konsisten dan aman dalam rangka meningkatkan pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku. Tujuan khususnya adalah sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan tertentu bagi administrasi dan tenaga profesional di rumah sakit, untuk memperjelas alur tugas, wewenang dan tanggung jawab dari petugas terkait, menjaga konsentrasi tingkat penampilan kinerja atau kondisi tertentu dan menjaga keamanan petugas lingkungan dalam melaksanakan suatu pekerjaan tertentu, untuk menghindari kegagalan/kesalahan, keraguan, duplikasi serta pemborosan dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka. Penelitian Natasia dan Kurniawati (2014) tentang “ Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICU RSUD Gambiran Kota Kediri” yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara motivasi dan persepsi terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP. Variabel lainnya seperti umur, tingkat pendidikan dan lama kerja tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat.

Penelitian terbaru yang pernah dilakukan oleh Moniung, Rompas, dan Lolong (2016) tentang “Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado”. Penelitian ini melibatkan 40 orang perawat sebagai sampel dan di ambil secara *consecutive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p = 0.798$) antara lama kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) pemasangan infus.

Akan tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Devi (2013) menyatakan bahwa masih banyak perawat pelaksana yang kurang patuh dalam perawatan luka post operasi yaitu 22 responden (64,7%), sedangkan 12 (35,3%) responden patuh. Menurut Wiyono dalam Basuki (2012) menjelaskan bahwa untuk menjaga mutu pelayanan maka karyawan harus senantiasa mematuhi standar operasional prosedur (SOP). Penelitian Ely dalam Widiyanto (2012) dimana telah terbukti bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar keperawatan adalah supervisi.

Dengan melihat hasil observasi dari peralatan yang di butuhkan sudah hampir terpenuhi akan tetapi pada saat

pelaksanaan masih ada beberapa perawat yang tidak menjelaskan tindakan prosedur, tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan bahkan ada yang lupa mensterilkan alat kembali, sehingga hal tersebut menjadi penyebab perawat pelaksana bekerja tidak patuh sesuai dengan standar prosedur operasional khususnya perawatan luka post operasi.

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan perawatan luka post operasi hingga mencapai 100% maka diperlukan supervise dari kepala ruangan secara terus menerus dan terencana. Kepala ruangan harus senantiasa melakukan supervisi secara terjadwal, khususnya dalam pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, mengidentifikasi peralatan atau fasilitas yang di butuhkan dalam perawatan luka post operasi, dan meningkatkan pengetahuan perawat pelaksana tentang pentingnya mematuhi SOP rawat luka post operasi maka akan meningkatkan penerapan perawatan luka secara aman dan tidak merugikan bagi pasien. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pelatihan yang berhubungan dengan perawatan luka dengan berbagai kasus khususnya perawatan luka post operasi bagi perawat pelaksana.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat kepatuhan yang dilakukan perawat di ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat RSUD GUNUNG JATI Cirebon dalam melaksanakan tindakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka sudah hampir sesuai dengan prosedur. Kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan dapat menjaga perawat terhadap kemungkinan terjadinya salah tindakan dalam memberikan pelayanan. Tingkat kepatuhan perawat dalam tindakan perawatan luka tersebut sebagian besar dilakukan oleh perawat yang telah cukup lama dan telah terbiasa melakukan tindakan perawatan luka, sedangkan perawat yang tidak patuh

bisa terjadi karena dilakukan oleh perawat yang masih baru atau magang dan belum terbiasa, keterbatasan bahan dan alat, beban kerja serta dikarenakan faktor yang terburu-buru.

Hubungan Antara Stres Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Terhadap SOP Perawatan Luka.

Berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat (IGD) RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019. Hasil uji *rank spearman* nilai $p = 0,667$ dengan nilai $r = 0,75$ yang artinya tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan perawat pada saat melaksanakan tindakan perawatan luka sesuai standar operasional prosedur (SOP). Berdasarkan penelitian di atas, peneliti berpendapat bahwa stres kerja khususnya di RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019 termasuk dalam kategori ringan. tentunya hal tersebut akan sangat berpengaruh pada saat perawat melakukan tindakan perawatan luka, dibuktikan dari 36 responden, 32 responden (91,4%) perawat yang patuh, dan 3 responden (8,4%) tidak patuh. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukma retnawati (2013) tentang "pengaruh stres kerja perawat terhadap perilaku kepatuhan SOP perawatan luka di IGD RS Penembahan Senopati Bantul" yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengaruh stres kerja perawat terhadap kepatuhan SOP perawatan luka dengan nilai $P = 0.366 > 0,05$.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Djusmalinar, Indri Andriani tahun (2010) tentang "Hubungan Stres Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Perawatan Luka" di ruang seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu terdapat permasalahan pelayanan kesehatan di rumah sakit khususnya RSUD M. Yunus Bengkulu saat itu masih banyak ditemukan perawat yang mengalami stres kerja

sehingga ditemukan infeksi pada pasien pasca operasi. Berdasarkan survey penelitian ditemukan 32 orang pasien luka post operasi. Dari 32 orang tersebut yang mengalami infeksi luka post operasi sebanyak 50% atau 16 orang.

Penelitian yang telah dilakukan di ruangan bedah dan IGD RSUD GUNUNG JATI Cirebon tahun 2019, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat yang melakukan tindakan perawatan luka post operasi sebanyak sebanyak 32 responden (91,4%) dengan melaksanakan SOP perawatan luka sesuai prosedur. Sedangkan 2 responden yang termasuk derajat sedang, sebanyak 3 responden (8,6%) yang tidak patuh melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka sesuai prosedur. Artinya tidak ada hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan SOP perawatan luka. Hal itu di dukung karena perawat pelaksana tersebut mengalami derajat stres ringan dan bisa mempertanggung jawabkan pekerjaannya. Kepatuhan perawatan luka juga sudah baik hal ini bisa terjadi karena ada kaitannya dengan usia perawat yang semakin bertambah dan pendidikan perawat yang sudah memenuhi standar sehingga masa kerja yang lama bisa menjadi patokan seseorang melakukan pekerjaan dengan baik, seperti hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa perawat yang masa kerjanya lebih lama melaksanakan implementasi prosedur perawatan luka post operasi sudah hampir semua sesuai dengan SOP.

Menurut Setiyobudi (2013) menjelaskan bahwa perawat dengan pengetahuan yang tinggi dan lama kerja yang cukup memiliki kepatuhan lebih. Penelitian ini juga di dukung oleh Wola (2013) di RSUD daerah Umu Rara Meha Waingapu yang mendapatkan hasil bahwa perawat yang melaksanakan implementasi prosedur perawatan luka post operasi yang sesuai prosedur yaitu perawat yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun. Namun masih ada beberapa perawat yang tidak patuh terhadap Standar operasional prosedur

(SOP) Perawatan luka. hal ini di akibatkan karena ada beberapa perawat yang baru masuk bahkan ada juga perawat yang mengabaikan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka seperti tidak mencuci tangan sebelum melakukan perawatan utamanya perawat perempuan yang mungkin di dorong oleh faktor malas sehingga mengabaikan hal-hal kecil padahal sangat berpengaruh pada timbulnya resiko infeksi baik pada perawat itu sendiri maupun pasien dan alat yang di gunakan tidak di sterilkan setiap kali melakukan perawatan yang pada dasarnya setiap kali melakukan perawatan luka harus di sterilkan terlebih dahulu, namun pada kenyataannya di dapatkan bahwa sterilisasi hanya dilakukan satu kali dan digunakan pada seluruh pasien yang akan dilakukan perawatan luka pada hari itu. Terlebih lagi setiap kali melakukan tindakan keperawatan, mereka tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada pasien tentang prosedur dan langkah-langkah perawatan luka yang akan mereka lakukan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pelaksanaan SOP perawatan luka di RSUD GUNUNG JATI Cirebon termasuk kategori baik, diharapkan perawat pelaksana bisa mempertahankan kepatuhan dan motivasinya dalam melaksanakan perawatan luka untuk mencegah terjadinya infeksi maka perawatan luka harus dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) agar meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

SIMPULAN

1. Sebagian besar tingkat stres kerja perawat di ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat (IGD) RSUD GUNUNG JATI Cirebon mengalami stres ringan sebanyak 33 responden atau 94,3%.
2. Sebagian besar kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar

operasional prosedur (SOP) perawatan luka di ruang rawat inap bedah dan instalasi gawat darurat (IGD) RSUD GUNUNG JATI Cirebon adalah sebanyak 32 responden atau 91,4%.

3. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari 35 responden yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 33 responden atau 94,3% dan sebagian besar perawat juga patuh sebanyak 32 responden atau 91,4 %. Artinya tidak terdapat hubungan antara stres kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka.

SARAN

1. Bidang Keperawatan
 - a. Meningkatkan keterampilan perawat untuk memberikan tindakan perawatan pada pasien pasca bedah.
 - b. Diharapkan supervise dari kepala ruangan secara terus menerus dan terencana. Kepala ruangan harus senantiasa melakukan supervisi secara terjadwal, khususnya dalam pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, mengidentifikasi peralatan atau fasilitas yang di butuhkan dalam perawatan luka post operasi, dan meningkatkan pengetahuan perawat pelaksana tentang pentingnya mematuhi SOP rawat luka post operasi maka akan meningkatkan penerapan perawatan luka secara aman dan tidak merugikan bagi pasien.
2. Institusi Pendidikan Keperawatan STIKKU
 - a. Sebagai bahan dasar/*evidence based* tentang gambaran pelaksanaan perawatan luka pada pasien sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka yang sudah di tetapkan.

- b. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan menambahkannya sebagai materi dalam perkuliahan khususnya tentang keperawatan luka.
3. Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini hanya meneliti dari satu arah yaitu perawat pelaksana, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan desain eksperimen dengan responden kepala ruangan.
 - b. Penelitian ini hanya mencakup satu rumah sakit jadi tidak bisa digeneralisasikan untuk rumah sakit lain, sehingga penelitian dengan ruang lingkup beberapa rumah sakit dan jumlah sampel yang lebih besar diharapkan dapat dilaksanakan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken. 2015. *Pengetesan dan pemeriksaan psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Anoraga. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assaf, AF. (2006). *Mutu Pelayanan Kesehatan : Perspektif Internasional* Jakarta : EGC.
- Atmoko. Tjipto. 2012. *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Skripsi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Azwar. 2009. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Badriah. 2012. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Kesehatan*. Bandung : Multazam.
- Boedihartono, (2009). *Proses Keperawatan Di Rumah Sakit*. Jakarta.
- Bryant, Ruth, & Nix, Denise. (2009). *Acute & Chronic Wounds Current Management Concepts Third Edition*. Willey Blacwell.
- Ditya, dkk. (2017). *Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD GMIM Kloran Amurang*. *Jurnal*. Universitas Sam Ratulagi. Diakses pada tanggal 17 juli 2019.
- Djusmalinar, Indri Andriani. 2010. *Hubungan Stres Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Perawatan Luka*. Skripsi.
- Donsu. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ekaputra, E. (2013). *Evolusi manajemen luka menguak 5 keajaiban moist dressing*. Jakarta: TIM.
- Ekotama, (2015). *Pedoman Mudah Menyusun SOP* : Media Pressindo Yogyakarta, 2011.
- Etri. (2016). *Hubungan Antara Beban Kerja Perawat Dengan Tingkatan Stres*
- Gibson, J.L, dkk. 2011. *Organisasi Perilaku Struktur Proses Jilid I. Terjemahan Nunuk Admarni*. Jakarta : Binapura Aksara.
- Handoko, T. 2011. *Management Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPEE

- Ismail CS. 2013. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013*. [Publikasi]. Sulawesi Tenggara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Izzati, Z. 2011. *Gambaran Tingkat Stres Perawat Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Usia, Dan Kerja Di Ruang ICU/ICCU RSI Jemursari Surabaya*. Skripsi.
- Martina, A. (2012) *Gambaran Tingkatan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru. Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Sarjana Depok 12 Juli 2012. Universitas Indonesia.
- Moniung, dkk, (2016). Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SOP Pemasangan Infus di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Diperoleh dari *e-journal Keperawatan (e-Kep)*. Volume 4 Nomor 2.
- Natasia, dkk. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan Di ICU-ICCU Gambiran Hospital Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, vol. 28, suplemen 01. Kediri. Diakses Pada Tanggal 27 April 2019.
- Niven N. (2002). *Psikologi Kesehatan*, EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*: Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Nursalam . 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pongoh 2013. Perbedaan Stres Kerja antara Shift Perawat di Ruang Gawat Darurat Medik RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, Vol 3 No. 2 diakses dari internet pada tanggal 28 maret 2019.
- PPNI. 2006. *Survei Stres Kerja Perawat*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2015 23.45. <http://www.64.203.71.11/ver1/kesehatan/0705/12/htm>.
- Pranoto. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Priansa . 2017. *Manajemen Kinerja Kepegawaian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Priansa, D. 2011. *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Purnamasari, (2015). *Panduan Menyusun Standar Operating Prosedure (SOP)*. Yogyakarta: Kobis.
- Rasmini. (2013). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*. Skripsi.
- Rosyad,A.L., (2017). *Hubungan Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) Terhadap Stres Kerja Perawat Wanita di Ruang Rawat Inap Intensive Care dan IGD RSUD Tugurejo Semarang*. Skripsi. Universitas diponorogo. Fakultas kedokteran.

RSUD GUNUNG JATI Cirebon. Tahun 2017. Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka.

Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta 2009.

Salmawati. 2014. Hubungan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Motivasi Kerja dan Stres Kerja pada Perawat Di RSUD Anutapura Palu. Tesis. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Usmaya, S. (2014). *Hubungan Antara Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijaya Kusumah Cirebon*. Skripsi. Program S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon.

Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

UU RI No. 38, 2014. *Pelayanan Keperawatan*. Jakarta: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 2014 tentang Keperawatan.

Subyantoro, Arief (2009). *Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan yang dimediasi oleh motivasi kerja*, Jurnal Aplikasi Manajemen, 11 (1), 11-19. Diakses pada tanggal 2 April 2019.

Wahyu Retnojati. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Tentang Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Kardinah Kota Tegal*. Skripsi. Program S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukma Retnawati. (2013). *Pengaruh Stres Kerja Perawat Terhadap Perilaku Kepatuhan SOP Perawatan Luka di IGD RS Penembahan Senopati Bantul*. Skripsi.

Yana, D. 2014. Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Rebo. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 1 (2), 107-115. Diakses Pada Tanggal 2 April 2019.

Timangratuogi, W. 2012. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bagian Sales Atau Penjualan PT. Indomobil Trada Nasional Cabang Pajajaran Bogor. Universitas Indonesia. Diakses dari jurnal pada tanggal 9 April 2019 tersedia di <http://lib.ui.ac.id/file/20317230>.